

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Investasi

2.1.1.1 Pengertian Investasi

Investasi adalah pengeluaran masyarakat (RTP) untuk pembelian barang – barang modal. Investasi dapat juga diartikan sebagai pengeluaran – pengeluaran yang dilakukan masyarakat terutama pengusaha (RTP) dan bisa juga dilakukan oleh pemerintah (RTN) untuk membeli barang – barang modal, peralatan – peralatan produksi. Tujuannya untuk menambah barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memperbesar produksi dimasa akan datang.

Investasi adalah penundaan konsumsi saat ini untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode tertentu. Tandelilin mendefinisikan investasi sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lain yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang (Ryandono, 2009 : 89).

Dalam teori ekonomi investasi didefinisikan sebagai pengeluaran – pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang – barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa depan. Dengan kata lain, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas suatu perekonomian (Sukirno, 2007 : 366)

Ada beberapa faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara yaitu:

1. Akumulasi Modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia;
2. Pertumbuhan Penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah tenaga kerja
3. Kemajuan Teknologi, yang dianggap sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang paling penting dan dapat diklarifikasikan menjadi tiga yaitu:
 - 1) kemajuan teknologi yang bersifat netral;
 - 2) kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja;
 - 3) kemajuan teknologi yang hemat modal.

(Harrod-Domar dalam Arsyad, 2010 : 101) mengembangkan teori Keynes dengan memberi peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai sifat ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan (merupakan dampak dari permintaan investasi). Dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok kapital (merupakan dampak dari penawaran investasi).

(Solow dan Swan dalam Arsyad, 2010 : 120) kemudian mengoreksi teori Harrod-Domar dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat

kemajuan teknologi. Asumsi yang digunakan adalah skala pengembalian yang konstan (constan return to scale), substitusi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) bersifat sempurna, dan adanya produktivitas marjinal yang semakin menurun (diminishing marginal productivity) dari tiap inputnya.

2.1.1.2 Jenis – Jenis Investasi

Menurut (Sukirno, 2004 : 86), jenis-jenis investasi dibagi menjadi dua yaitu investasi terdorong dan investasi otonom:

1. Investasi terdorong yaitu investasi yang tidak diadakan akibat penambahan permintaan, penambahan permintaan yang diakibatkan penambahan pendapatan.
2. Investasi otonomi yaitu investasi yang dilaksanakan atau diadakan secara bebas, artinya investasi yang diadakan bukan karena penambahan permintaan efektif.

Sedangkan jenis-jenis menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan antara lain:

1. Investasi Lancar

Investasi Lancar adalah investasi yang dapat segera dicairkan dan untuk dimiliki selama satu tahun atau kurang.

2. Investasi Jangka Panjang

Investasi jangka panjang adalah investasi selain investasi lancar.

3. Mempertahankan Investasi Properti

Properti adalah investasi pada tanah atau bangunan yang tidak digunakan oleh perusahaan yang berinvestasi.

4. Investasi Dagang

Investasi dagang adalah investasi yang ditunjuk untuk mempermudah atau mempertahankan bisnis atau hubungan perdagangan.

Berikut beberapa jenis investasi yang umum dilakukan dalam dunia bisnis antara lain:

1. Deposito

Deposito secara umum adalah jenis investasi dalam bentuk simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank yang dapat berupa Giro, Deposito berjangka, Sertifikat deposito, Tabungan dan sejenisnya (Karim, 2010 : 44).

Berikut jenis-jenis deposito yang ada di Indonesia yang dibagi menjadi beberapa macam antara lain (Kasmir, 2014 : 60):

- a) Deposito Berjangka
- b) Sertifikat Deposito
- c) Deposito on call

2. Saham

Menurut (Umam, 2013 : 30) pengertian saham yaitu sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Sedangkan menurut (Badan Pengawas Pasar Modal 2003 : 18)

saham atau stock merupakan salah satu instrumen surat berharga yang paling dominan dalam pasar modal. Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Harga suatu saham akan cenderung naik apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran.

3. Obligasi

Obligasi atau surat utang adalah surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindahtangankan, yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut. Obligasi sendiri dapat diterbitkan oleh korporasi maupun Negara. Obligasi juga merupakan salah satu Efek yang tercatat di Bursa disamping Efek lainnya seperti saham, sukuk, Efek Beragun Aset ataupun Dana Investasi Real Estat.

4. Reksadana

Reksadana berasal dari kata reksal yang berarti jaga atau pelihara sedangkan kata dana yang berarti uang (Susanto, 2009 : 77).

Dalam undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang menyebutkan bahwa reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal

untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek manajer investasi.

Reksadana memiliki beberapa sifat yang tidak bisa dipisahkan yaitu sifat terbuka dan tertutup (Susanto, 2009 : 82):

1. Reksadana Terbuka (Open-End Fund),

Reksadana yang menawarkan dan membeli saham-sahamnya dari pemodal sampai sejumlah modal yang sudah dikeluarkan. Pemegang saham jenis ini dapat menjual kembali saham/unit penyertaan setiap saat apabila diinginkan manajer investasi reksadana, melalui Bank Kustodian wajib membelinya sesuai dengan NAB per saham/unit pada waktu tersebut.

2. Reksadana Tertutup (Closed-End Fund),

Reksadana yang tidak dapat membeli saham-saham yang telah dijual kepada pemodal. Artinya, pemegang saham tidak dapat menjual kembali sahamnya kepada manajer investasi. Apabila pemilik saham hendak menjual saham, hal ini harus dilakukan melalui Bursa Efek tempat saham reksadana tersebut dicatatkan.

3. Emas

Seperti hukum yang berlaku dalam setiap investasi yaitu semakin tinggi return yang ditawarkan maka semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung investor. Oleh sebab itu, investor dapat mengalami kerugian. Diantara beberapa instrumen investasi,

logam emas mulia merupakan salah satu pilihan investasi yang dapat dikatakan dalam kategori aman meskipun kurang memberikan return yang kompetitif.

Instrumen yang satu ini merupakan salah satu instrumen investasi tertua sepanjang sejarah manusia karena sejak zaman dahulu telah digunakan menjadi alat untuk menyimpan kekayaan yang teruji dalam kurun waktu yang panjang.

2.1.1.3 Fungsi Investasi

Dalam teori makro ekonomi fungsi Investasi memberi gambaran tentang sifat hubungan diantara tingkat investasi dengan tingkat pendapatan nasional dimana dapat diformulasikan $I = f(Y)$.

Menurut Keynes yang sangat menentukan adalah suku bunga dan ekspektasi serta perkembangan teknologi, sehingga bentuk fungsi $I = f(I, eks, tek)$. Dengan demikian jika investasi hanya dipengaruhi tingkat bunga maka fungsi investasi dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$I = I_0 + (-A) i$$

I_0 = besar I di saat tingkat bunga (i) = 0

a = *marginal propensity to invest* (MPI)

$a = \Delta I / \Delta i$. Nilai $a < 0$ (negative)

i = tingkat bunga

2.1.1.4 Multiplier Investment

Multiplier investment merupakan suatu proses terjadinya pertambahan pendapatan nasional sebagai akibat pertambahan investasi dalam perekonomian. Menurut Keynes, setiap terjadinya pertambahan atau kenaikan investasi akan menimbulkan kenaikan pendapatan nasional

secara berlipat ganda. Pengeluaran investasi dipandang sebagai pengeluaran yang berdaya tinggi dalam mempengaruhi produk nasional

2.1.1.5 Peranan Investasi

Investasi dalam suatu perekonomian mempunyai peranan sebagai berikut :

1. Dapat meningkatkan pengeluaran agregat. Bila terjadi kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan/pengeluaran agregat, dan sekaligus akan diikuti oleh penambahan kesempatan kerja yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional.
2. Investasi dalam bentuk penambahan barang modal akan menambah kapasitas produksi di masa depan dan akan mendorong pertumbuhan produk nasional dan kesempatan kerja
3. Investasi akan mendorong perkembangan teknologi dan ini akan berperan penting terhadap kenaikan produktivitas dan pendapatan masyarakat.

2.1.1.6 Faktor Yang Menentukan Terjadinya Investasi

Terjadinya investasi dikarenakan oleh banyak hal. Investasi digolongkan kepada komponen perbelanjaan agregat yang bersifat otonomi yaitu tingkat – tingkat investasi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Ini berarti pendapatan nasional bukan penentu utama dari tingkat investasi yang dilakukan perusahaan – perusahaan.

Dalam analisisnya Keynes menunjukkan dua faktor penting yang menentukan investasi, yaitu suku bunga dan ekspektasi masa depan mengenai keadaan kegiatan ekonomi. Disamping itu ahli – ahli ekonomi menekankan juga kemajuan teknologi sebagai salah satu faktor penting yang menentukan investasi.

Suku bunga, hubungan diantara suku bunga dengan investasi adalah bersifat berbalikan, yaitu apabila suku bunga tinggi maka keinginan untuk melakukan

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Sejarah Inflasi

Emas memberikan nilai pada suatu mata uang dan juga ekseptabilitas ditempat lain. Dalam hal ini sejarah perekonomian kerajaan byzantium menarik untuk dipelajari. Byzantium berusaha keras untuk mengumpulkan emas dengan melakukan ekspor komoditas nya sebanyak mungkin kenegara negara dan berusaha mencegah impor dari negara negara lain agar dapat mengumpulkan uang emas sebanyak banyaknya. Pada akhirnya orang orang harus makan, membeli pakaian, mengeluarkan biaya untuk tranportasi, serta juga menikmati hidup sehingga mereka akan membelanjakan uang yang dikumpulkan tadi sehingga akhirnya malah menaikkan tingkat harga komoditasnya sendiri. Spanyol setelah era conquistadores juga mengalami hal yang sama begitu juga dengan Inggris setelah perang dengan dengan napoleon (napoleonic war).

Pada masa kini terutama setelah era kapitalis dimulai, masalah yang sama tetap menjadi perdebatan para ekonom dan otoritas keuangan. Nama nama seperti Adam smith, David Ricardo, J.M Keynes, Andrew Jackson, William Jennings Briyan, Charles de Gaulle, Milton Friedman, dan Allan Greenspan terlibat dalam

masalah yang sama. Dinar di negara-negara Arab ataupun mata uang negara - negara Eropa seperti Inggris, Prancis, Spanyol, Italia, Swedia, dan Rusia bahkan juga Amerika, semuanya mengalami apa yang dinamakan inflasi. Awal inflasi mata uang Dinar dimulai bahkan pada saat ketika Irak sedang dalam masa puncak jayanya. Coinage debasment dan inflasi ikut mendahului perkembangan yang cepat dari peminjaman uang (pertumbuhan kredit) serta perbankan, khususnya di Italia yang merupakan motor pertumbuhan lebih lanjut dari perekonomian. Inflasi acap kali berbentuk kenaikan tingkat harga secara gradul dari pada ledakan kekacauan ekonomi.

2.1.2.2 Pengertian Inflasi

Saat ini masyarakat merasakan bahwa harga barang dan jasa sebagai kebutuhan pokok terbelang lebih mahal dibandingkan dengan harga barang dan jasa pada beberapa tahun lalu. Bahkan bagi sebagian masyarakat kenaikan harga-harga pada kebutuhan pokok sehari-hari telah menjadi beban hidup yang sangat berat. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) maupun tarif dasar listrik (TDL), selalu membawa dampak pada kenaikan harga-harga terutama harga komoditas kebutuhan pokok masyarakat. Kenaikan harga-harga tersebut kemudian mendorong laju inflasi menjadi semakin tinggi. Inflasi yang tinggi akan menjadi beban bagi semua pihak. Dengan inflasi, maka daya beli suatu mata uang menjadi lebih rendah atau menurun. Dengan menurunnya daya

beli mata uang, maka kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik barang maupun jasa akan semakin rendah. Laju inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan perencanaan bagi dunia usaha, tidak mendorong masyarakat untuk menabung dan melakukan investasi, menghambat perencanaan pembangunan oleh pemerintah, merubah struktur APBN maupun APBD dan berbagai dampak negatif lain yang tidak kondusif bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk memahami inflasi, terdapat beberapa teori inflasi, salah satunya adalah teori strukturalis. Teori ini lebih didasarkan pada pengalaman negara-negara di Amerika Latin. Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Menurut teori strukturalis, ada dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. Pertama, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh Terms of trade yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Kedua, masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat penambahan penduduk dan pendapatan

perkapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang akan menyebabkan kenaikan biaya produksi dan kemudian akan menimbulkan inflasi.

Berhubung inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, maka untuk mengukur perubahan laju inflasi (inflation rate) dari waktu ke waktu pada umumnya digunakan suatu angka indeks yang disebut Indeks Harga Konsumen (IHK). Angka indeks tersebut disusun dengan memperhitungkan sejumlah barang dan jasa yang akan digunakan untuk menghitung besarnya angka laju inflasi. Laju inflasi yang paling umum dan dikenal oleh masyarakat adalah laju inflasi untuk menghitung perubahan harga barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi masyarakat. Angka indeks tersebut dihitung secara periodik dan pada umumnya dilakukan secara bulanan, kuartalan dan tahunan.

Inflasi Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Pada awalnya inflasi diartikan sebagai

kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi diartikan sebagai peningkatan harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus.

Inflasi adalah kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan “inflasi bisa terjadi dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter”. Dianggap fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Ekonom Keynesian meyakini inflasi dapat terjadi secara independen dari kondisi moneter. Jika didefinisikan, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (disequilibrium)

antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Dalam hal ini tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi.

Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya. Dari definisi yang ada tentang inflasi dapatlah ditarik tiga pokok yang terkandung di dalamnya, yaitu :

- a. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
- b. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus, bukan terjadi pada suatu waktu saja.

- c. Mencakup tingkat harga umum (general level of prices) yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Menurut Rahardja dan Manurung suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu

1. terjadi kenaikan harga,
2. kenaikan harga bersifat umum, dan
3. berlangsung terus-menerus.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak.

Indikator tersebut diantaranya :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.
2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

3. GDP Deflator Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Indikator inflasi lainnya berdasarkan international best practice antara lain:

- a. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
- b. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (final goods) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

2.1.2.3 Pengelompokan Inflasi

Pengelompokan Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan the Classification of individual consumption by purpose - COICOP), yaitu:

- a. Kelompok Bahan Makanan
- b. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
- c. Kelompok Perumahan
- d. Kelompok Sandang
- e. Kelompok Kesehatan
- f. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
- g. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan, dan melalui perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi yang tidak bisa diramalkan biasanya menguntungkan para debitur, pencari dana, dan spekulator pengambil risiko. Inflasi akan merugikan para kreditur, kelompok berpendapatan tetap, dan investor yang tidak berani berisiko.

2.1.2.4 Sumber – Sumber Penyebab Inflasi

Sumber-sumber penyebab inflasi adalah sebagai berikut:

a. *Demand Pull Inflation*

Demand pull inflation adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (shock) pada sisi

permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam *demand pull inflation*, kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan harga barang input dan harga faktor produksi (misalnya tingkat upah). Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi sudah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dalam keadaan hampir mendekati *full employment*, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi atau output. Akan tetapi, bila keadaan *full employment* telah tercapai, penambahan permintaan tidak akan menambah jumlah produksi melainkan hanya akan menaikkan harga saja sehingga sering disebut dengan inflasi murni.

b. *Supply Side Inflation*

Berbeda dengan *demand pull inflation*, *supply push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (shock) dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply shock inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan

ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Perubahan ini digambarkan dari pergeseran kurva penawaran ke kiri, sehingga dengan *aggregate demand* yang tetap, maka keseimbangan pasar berubah (E0 ke E1) dengan disertai peningkatan harga (P0 ke P1) dan tingkat output (Y) yang lebih rendah daripada tingkat *full employment*.

Faktor lain yang menyebabkan perubahan *aggregate supply* antara lain dapat berupa terjadinya kenaikan tingkat upah (*wage cost-push inflation*), harga barang di dalam negeri dan harga barang impor atau karena kekakuan struktural. Kekakuan struktural sendiri terjadi karena anggapan bahwa sumber daya ekonomi tidak dapat dengan cepat diubah pemanfaatannya dan juga bahwa upah dan tingkat harga mudah naik tapi sukar untuk turun kembali (*rigidity of price*). Dengan asumsi ini, bila terjadi perubahan pola permintaan dan biaya, maka mobilitas sumber daya dari sektor yang kurang berkembang ke sektor yang berkembang akan sulit sekali, sehingga suatu sektor yang kurang berkembang akan terjadi *idle capacity*, sedangkan sektor yang berkembang akan kekurangan sumber daya. Dan hal ini justru mendorong meningkatnya harga pada sektor yang berkembang. Kekakuan di sektor yang lemah dan kenaikan harga di sektor yang berkembang menyebabkan inflasi.

c. Demand Supply Inflation

Peningkatan permintaan total (*aggregate demand*) menyebabkan kenaikan harga yang selanjutnya diikuti oleh penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sehingga menyebabkan kenaikan harga yang lebih tinggi lagi. Interaksi antara bertambahnya permintaan total dan berkurangnya penawaran total yang mendorong kenaikan harga ini merupakan akibat adanya ekspektasi bahwa tingkat harga dan tingkat upah akan meningkat atau dapat juga karena adanya inerti dari inflasi di masa lalu.

2.1.2.5 Jenis – Jenis Inflasi

Dalam buku KeBank sentralan seri inflasi, Inflasi digolongkan menjadi beberapa jenis. Berikut ini merupakan beberapa penggolongan inflasi:

- a. Penggolongan inflasi berdasarkan tingkatannya, yaitu terdiri dari :
1. Inflasi ringan yaitu dibawah 10% setahun
 2. Inflasi sedang yaitu antara 10%-30% setahun
 3. Inflasi berat yaitu antara 30%-100% setahun
 4. Hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali yaitu diatas 100% setahun.

- b. Penggolongan inflasi berdasarkan sebab-sebabnya, terdiri dari :
1. *Demand inflation* yaitu inflasi yang timbul karena tingginya permintaan masyarakat terhadap berbagai barang dan jasa. Peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa (*aggregate demand*), disebabkan oleh beberapa hal seperti bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai oleh pencetakan uang, kenaikan permintaan ekspor, dan bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah.
 2. *Cost inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. *Cost inflation* terjadi jika biaya produksi naik, misalnya disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).
- c. Penggolongan inflasi berdasarkan tempat asalnya, yaitu:
- Domestic Inflation* dan *Imported Inflation*:
1. Inflasi berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)
 2. Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.
 3. Inflasi berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*) Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari kenaikan harga barang impor. Hal ini terjadi karena

tingginya biaya produksi barang di luar negeri atau adanya kenaikan tarif impor barang.

2.1.2.6 Teori Inflasi

a. Teori kuantitas

Teori ini menyoroti hal-hal yang berperan dalam proses inflasi, yaitu jumlah uang yang beredar dan anggapan masyarakat mengenai kenaikan harga - harga. Inti dari teori kuantitas adalah sebagai berikut : inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar. Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, gagal panen misalnya hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat “ bahan bakar” bagi api inflasi. Apabila jumlah uang bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. laju inflasi disebabkan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan anggapan masyarakat mengenai harga-harga. Teori kuantitas ini dikemukakan oleh Irving Fisher. Di setiap transaksi, jumlah yang dibayarkan oleh pembeli sama dengan jumlah uang yang diterima penjual. Hal ini berlaku untuk seluruh perekonomian. Dalam periode tertentu nilai barang dan jasa yang dijual. Nilai barang yang dijual sama dengan volume transaksi dikalikan harga rata-rata barang tersebut.

b. Teori Keynes

Menurut John Maynard Keynes, Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang - barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap* atau celah inflasi. Celah inflasi ini timbul karena golongan-golongan masyarakat berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif terhadap barang. Pemerintah berusaha memperoleh bagian lebih besar dari output masyarakat dengan cara mencetak uang baru. Pengusaha melakukan investasi dengan modal yang diperoleh dari kredit bank, serikat buruh atau pekerja memperoleh kenaikan harga. Hal ini terjadi karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Adanya kenaikan harga-harga ini menunjukkan sebagian dari rencana-rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut bisa dipenuhi. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang berlaku dari jumlah output yang tersedia, maka inflasi akan berhenti.

c. Teori Struktural

Teori ini didasarkan pada hasil dari studi yang dilakukan terhadap negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation*. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang yang pada umumnya masih bercorak agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memilikikaitannya dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya term of trade utang luar negeri dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik (Sukirno, 2012)

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Produk nasional atau pendapatan nasional adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun tertentu. Kemudian dijelaskan juga tentang cara-cara suatu negara dalam menghitung pendapatan nasionalnya dengan memperhatikan terlebih dahulu aliran pendapatan dan pengeluaran yang berlaku dalam suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan kenaikan output yang dihasilkan suatu negara. Suatu perekonomian tumbuh jika

jumlah produk barang dan jasa meningkat. Pertumbuhan output ini tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto. Nilai PDB yang digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB mengalami perubahan yang menunjukkan jumlah kualitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu (Sukirno, 2011).

Pertumbuhan ekonomi secara singkat dapat pula diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Tekanannya dititik beratkan pada tiga aspek, yaitu proses, peningkatan output per kapita dan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (one shoot).

Disini dapat dilihat adanya aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat perekonomian sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada. Terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.

3. Kemajuan teknologi

2.1.3.2 Indikator Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Adisasmita (2014), dalam bukunya mengatakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan Pendapatan Dalam keadaan yang ideal, dimana pendapatan dengan mutlak didistribusikan secara adil, 80 persen populasi terbawah akan menerima 80 persen dari total pendapatan, sedangkan 20 persen populasi teratas menerima 20 persen total pendapatan. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), susunan pengelompokan penduduk dibagi menjadi tiga, yaitu 40 persen populasi terendah, 40 persen populasi sedang, dan 20 persen populasi teratas. Indikator ketidakseimbangan pendapatan dapat diterapkan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah.
2. Perubahan Struktur Perekonomian. Dalam masyarakat yang maju, pembangunan ekonomi yang dilaksanakan akan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian, dimana terjadi kecenderungan bahwa kontribusi (peran) sektor pertanian terhadap nilai PDRB akan menurun, sedangkan kontribusi sektor industri akan meningkat. Sektor industri memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan nasional dan regional, sektor industri dapat

menyediakan lapangan kerja yang luas, memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat, menghasilkan devisa yang dihasilkan dari ekspor. Oleh karena itu, perekonomian suatu wilayah harus diorientasikan selain sektor pertanian, tetapi harus pula diorientasikan kepada sektor industri.

3. **Pertumbuhan Kesempatan Kerja**, Masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja merupakan salah satu masalah yang strategis dan sangat mendesak dalam pembangunan di Indonesia. Penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 240 juta jiwa, membuat tingkat pengangguran cukup tinggi dan cenderung bertambah luas akibat krisis financial negaranegara di dunia. Untuk mengatasi krisis ekonomi yang sangat luas tersebut, diperlukan peranan pemerintah. Salah satu langkah strategis yang ditempuh adalah pembangunan prasarana (misalnya jalan). Pembangunan jalan yang menjangkau ke seluruh kantong - kantong produksi, akan mendorong peningkatan produksi berbagai komoditas sektor pertanian dalam arti luas (meliputi tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan) serta barang-barang hasil industri. Pembangunan prasarana dan sarana transportasi akan menunjang berkembangnya berbagai kegiatan di sektor-sektor lainnya (pertanian, perdagangan, industri, pariwisata, dan lainnya).
4. **Tingkat dan Penyebaran Kemudahan**, dalam hal ini kemudahan diartikan sebagai kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi

kebutuhannya, baik pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (seperti sandang, pangan, papan, memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan, kesempatan melakukan ibadah, rekreasi dan sebagainya), maupun pemenuhan kebutuhan untuk dapat melakukan kegiatan usaha misalnya mendapatkan bahan baku, bahan penolong, suku cadang, listrik, air bersih, dan jasa-jasa seperti jasa angkutan, pemasaran, perbankan, dan lainnya)

5. Produk Domestik Regional Bruto, salah satu konsep yang penting dalam pembangunan ekonomi regional (wilayah) adalah konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan ukuran prestasi (keberhasilan) ekonomi dari seluruh kegiatan ekonomi. Menurut definisi, PDRB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun.

2.1.3.3 Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara umum, yaitu:

1. Sumber daya alam
2. Jumlah dan mutu pendidikan penduduk
3. Ilmu pengetahuan dan teknologi

4. Sistem sosial

5. Pasar

Untuk menilai prestasi pertumbuhan ekonomi terlebih dahulu menghitung pendapatan nasional riil yaitu PNB atau PDB yang dihitung menurut harga-harga yang berlaku dalam tahun dasar. Nilai yang diperoleh dinamakan PNB atau PDB harga tetap yaitu harga yang berlaku dalam tahun dasar. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan PNB atau PDB riil yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi setiap periodenya, dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$r(t-1) = \frac{\text{PDRBt} - \text{PDRB}(t-1)}{\text{PDRB}(t-1)} \times 100\%$$

Ket:

$r(t-1)$ = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

PDRBt = Produk Domestik Regional Bruto tahun yang dihitung

$\text{PDRB}(t-1)$ = Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya.

2.1.3.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Adam Smith

Pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith dibagi menjadi 5 tahapan yang berurutan, yaitu dimulai dari tahap perburuan, tahap

beternak, tahap bercocok tanam, tahap perdagangan dan yang terakhir adalah tahap perindustrian (Kuncoro, 2006 : 71).

Secara garis besar, pemikiran Adam Smith bertumpu pada akselerasi sistem produksi suatu negara. Sistem produksi suatu negara terdiri tiga unsur pokok, yaitu (Boediono, 2008 : 50):

- a. Sumber-sumber alam yang tersedia (atau faktor produksi tanah);
- b. sumber daya manusia (jumlah penduduk);
- c. stok barang kapital yang ada

2. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut:

- a) Jumlah Penduduk
- b) Jumlah stok barang-barang modal
- c) Luas tanah dan kekayaan alam
- d) Teknologi yang digunakan

Teori pertumbuhan ekonomi klasik menitik beratkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006:16).

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan pengembangan dari teori makro Keynes, analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak mengungkapkan masalah-masalah ekonomi dalam jangka panjang.

Sedangkan teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar suatu perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Teori ini juga merupakan sintesa dari pemikiran Klasik dan Keynes mengenai makna pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi yang menganggap pembentukan modal dalam tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat (Arsyad, 2010:45).

4. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pentingnya peranan pengusaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Teori ini menunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu ke pasar yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi koefisien kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru (Sukirno, 2006 : 121).

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh kaum Neo-Klasik menekankan peranan modal dimiliki suatu negara. Modal yang

bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri akan membantu perekonomian suatu negara.

Analisis Harrod-Domar mengidentifikasi investasi dalam pembangunan mengambil peran penting dalam sebuah ekonomi untuk mencapai pertumbuhan yang kokoh melalui MPS (*Marginal Proporsity to Save*) dan ICOR (*Incremental Output Ratio*) (Kuncoro, 2010:8)

2.2 Teori Hubungan

2.2.1 Hubungan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Teori Harrod – Domar mengungkapkan jika kegiatan investasi harus terus meningkat agar perekonomian dapat mengalami pertumbuhan yang berkepanjangan (Sukirno,2015). Investasi tersebut dipergunakan untuk meningkatkan pengeluaran yang digunakan untuk menambah jumlah produksi di masa datang sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional yang menjadi alat ukur pertumbuhan ekonomi. Semakin besar investasi maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi.

Secara teoritis, tingkat pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif dengan investasi seperti yang dinyatakan salah satunya oleh Keynes agar pemerintah meningkatkan pengeluaran karena memandang pemerintah sebagai agen independen yang mampu menstimulasi perekonomian melalui kerja publik seperti pada masa resesi kenaikan pengeluaran pemerintah (G) akan mendorong konsumsi (C) dan

investasi (I) sehingga dapat menaikkan pendapatan nasional (Y) (Sulistiawati: 2012:30)

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori akselator yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan output (PDB) akan meningkatkan investasi. Peningkatan PDB mengakibatkan terjadinya peningkatan pada investasi, karena output yang meningkat menunjukkan adanya gairah dalam perekonomian sehingga investasi akan lebih baik.

Dalam sebuah penelitian terdahulu oleh Putri (2014) hasil penelitian menunjukkan hasil investasi, pengeluaran modal, tenaga kerja, dan infrastruktur berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2.2 Hubungan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Teori Strukturalis mengungkapkan proses inflasi mulai dengan perubahan dalam struktur permintaan. Jika permintaan output dari sektor tertentu meningkat, karena perubahan dalam selera konsumen, harga barang – barang yang diproduksi ini akan meningkat. Dengan demikian pada akhirnya tingkat rata – rata harga dan upah selalu meningkat sehingga dapat memberikan efek terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi.

Pada perekonomian terutama jika inflasi dibawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat membangkitkan semangat para pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Inflasi yang dapat menghambat perekonomian jika inflasi melebihi sepuluh persen. Dengan adanya

inflasi maka kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya suatu pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka waktu panjang maka tingkat inflasi yang tinggi sangat memberikan dampak yang sangat buruk. Dengan tingginya tingkat inflasi hal ini yang menyebabkan barang domestic relative lebih mahal bila dibandingkan dengan harga barang import (Septiatin, Mawardi, Dan Rizki : 2016).

2.3 Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan variabel-variabel Pengaruh Investasi dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1
penelitian sebelumnya

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun | Variabel yang diteliti, Alat analisis, Hasil penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|------------------------------|---|--|---|---|
| 1 | Khairina Tambunan 2016 | Analisis Pengaruh Investasi, Operasi Moneter Dan ZIS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2013 - 2015 | Variabel yang diteliti pngaruh investasi, operasi moneter, dan zis Alat analisis menggunakan Hasil penelitian secara serempak menunjukkan bahwa sekitar 97,2% variabel Reksadana Syariah, Reksadana Konvensional, FASBIS FASBIS, ZIS dan PDB periode sebelumnya mempengaruhi PDB riil Indonesia sebagai indikator pertumbuhan ekonomi Periode 2013- 2015 | Menggunakan variabel yang sama yaitu investasi | Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis EViews |
| 2 | Aziz Septiatin 2016 | Pengaruh Inflasi Dan tingkat pengangguran | Variabel yang diteliti Inflasi dan Pengangguran Alat analisis menggunakan EViews | Menggunakan variabel yang sama | Pada penelitian sebelumnya menggunakan |

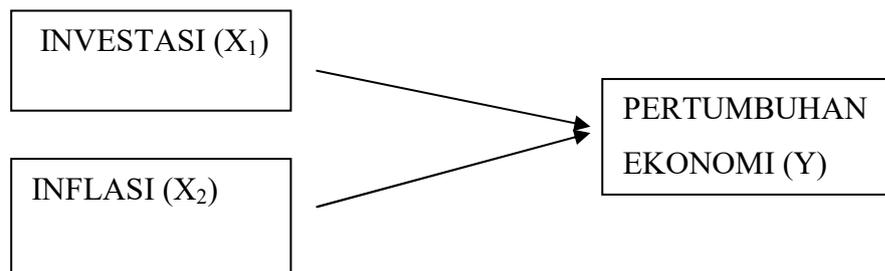
| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011 – 2015 | Hasil penelitian secara inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Sedangkan terhadap pengangguran berpengaruh positif | yaitu Inflasi | unakakan metode analisis EVIEWS |
| 3 | Rachmasari Anggraini, Ryval Ababil, Tika Widiastuti 2016 | Pengaruh penyaluran dana ZIS dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2011 - 2015 | Variabel yang diteliti zis dan tingkat inflasi Alat analisis menggunakan EVIEWS Hasil Penelitian variabel dana zis berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2011-2015 | Menggunakan variabel yang sama Yaitu inflasi | Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis EVIEWS |
| 4 | Dedi Suhendro, Zulia Almaida Siregar 2017 | Pengaruh Investasi dan ekspor terhadap perekonomian Indonesia Tahun 2012 – 2016 | Variabel yang diteliti investasi dan ekspor Alat analisis menggunakan SPSS Hasil penelitian bahwa variabel investasi dan ekspor memiliki pengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia | Menggunakan variabel yang sama yaitu investasi | Variabel independen yang digunakan Berbeda |
| 5 | Hannafa Amiroh | Pengaruh Investasi, indeks pmbangunan, manusia, dan zis | Variabel yang diteliti investasi indeks pembangunan manusia, dan zis Alat analisis menggunakan OLS | Menggunakan variabel yang sama | Alat analisis yang digunakan berbeda |

| | | | | | |
|---|------------------------------|--|--|---|--|
| | 2021 | Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan pendapatan perkapita sebagai variabel intervening di Indonesia tahun 2011-2020 | Hasil penelitian bahwa Variabel investasi ipm, dan Zis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia | yaitu investasi | |
| 6 | Khairina Tambunan 2021 | Analisis pengaruh investasi dan zis terhadap perekonomian Indonesia tahun 2016 - 2020 | Variabel yang diteliti investasi dan zis Alat analisis menggunakan SPSS Hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh pma dan zis terhadap perekonomian Indonesia baik secara Parsial dan simultan di mana pma tidak memiliki pengaruh terhadap perekonomian Indonesia, sedangkan zis berpengaruh terhadap Perekonomian Indonesia | Menggunakan variabel yang sama yaitu investasi | Variabel independen yang digunakan berbeda |
| 7 | Arius Jonaidi 2010 | Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2005-2009 | Variabel yang diteliti pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan Alat analisis menggunakan model persamaan simultan Hasil penelitian terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia | Menggunakan variabel independan yang sama | varabel dependen yang digunakan Berbeda |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|--|
| 8 | Yusra Mahzalena 2019 | Pengaruh Inflasi, pengeluaran pemerintah, Dan ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2014 – 2016 | Variabel yang diteliti inflasi, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi Alat analisis yang digunakan OLS Hasil penelitian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia | Menggunakan variabel yang sama yaitu inflasi | Alat analisis yang digunakan berbeda |
| 9 | Herman Ardinsyah 2017 | Pengaruhh Inflasi Teradap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005 – 2015 | Variabel yang diteliti inflasi Alat analisis Eviews Hasil penelitian berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia | Menggunakan variabel independan yang sama | Alat analisis yang digunakan berbeda |
| 10 | Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, Hasdi Aimon 2013 | Analisis Pertumbuhan Ekonomi Investasi, dan Inflasi di Indonesia Tahun 2001 – 2019 | Variabel yang diteliti investasi, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi Alat analisis yang digunakan SPSS Hasil penelitian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia | Menggunakan variabel yang sama Investasi | Variabel independen yang digunakan berbeda |

2.4 Kerangka pemikiran

Dalam rangka memudahkan pemahaman mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian sehingga dapat dikembangkan dan diuji kebenarannya, maka diperlukan adanya kerangka penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori (Sugiyono, 2009). Dari penjelasan tersebut maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga bahwa investasi (X_1) dan Inflasi (X_2) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) tahun 2007-2021 secara parsial dan simultan.